

**PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP
KEMAMPUAN MEMAHAMI PARAGRAF DALAM WACANA BAHASA
INDONESIA SISWA KELAS V SD NEGERI LABBAKKANG
KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021

10/02/2022

1 ang
Smb. Alimmi

P/0063/P650/22 CD
SAR
P'



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NURINDA SARI**, NIM **105401107617** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 126 Tahun 1443 H/2021 M pada tanggal 28 Jumadil Akhir 1443 H/ 31 Januari 2022 M, sebagai salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin 31 Januari 2022.

Makassar, 28 Jumadil Akhir 1443 H

31 Januari 2022 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.

2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

4. Penguji : 1. Sulfasyah, S.Pd., MA., Ph.D.

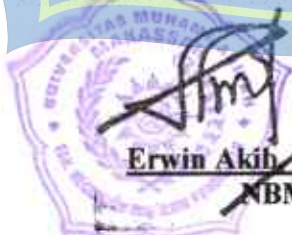
2. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

3. Dr. H. Bahrhun Amin, M.Hum.

4. Dr. Andi Paidi, S.Pd., M.Pd.

Disahkan Oleh:

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM: 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Memahami Paragraf dalam Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Labakkang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama Mahasiswa : NURINDA SARI
NIM : 105401107617
Jurusan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 31 Januari 2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.

Dr. Andi Paida, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd. Ph.D.
NBM. 860 934

Alien Bahri, S.Pd., M.Pd.
NBM. 1148 913



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jalan Sultan Alauddin No.259 Makassar, Telp (0411)-860837/860132.Fax: (0411)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nurinda Sari**

Nim : 10540 11076 17

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : **Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Memahami Paragraf dalam Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Labbakkang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Desember 2021

Yang Membuat Pernyataan.

Nurinda Sari



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jalan Sultan Alauddin No.259 Makassar, Telp (0411)-860837/860132.Fax. (0411)

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nurinda Sari**

Nim : 10540 11076 17

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pembimbing fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Desember 2021

Yang Membuat Pernyataan.

Nurinda Sari

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Sesuatu yang sudah diniatkan dengan bismillah

tidak akan berhenti di tengah-tengah"

Persembahan:

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, Dzat yang Maha Sempurna Shalawat dan Salam selalu tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, kepersembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Bapakku tercinta (Zainuddin) dan mamaku tercinta (Misnawati) yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, semangat dan serta pengorbanan untuk kebahagiaan dan kesuksesan putrimu ini. Semoga karya ini bisa menjadi salah satu dari sekian banyak alasan untuk membuat bapak dan mama tersenyum.

Adikku tercinta (Nur Indira Putri, Muh. Aufa Nizar dan Muh. Khalil Alzah) serta seluruh keluarga besar yang terus memberikan dukungan dan doa.

Nurinda Sari

ABSTRAK

Nurinda Sari. 2021. *Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Memahami Paragraf dalam Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Labbakkang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Andi Sukri Syamsuri dan Pembimbing II Andi Paida.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan memahami paragraf dalam wacana bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Labbakkang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif atau *experiment (pre-experimental design)* dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Sampel dan populasi adalah siswa kelas V SD Negeri Labbakkang yang berjumlah 20 siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pretest, posttest, dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes (pretest dan posttest). Setelah data dikumpulkan kemudian pengolahannya dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial berbantuan sistem SPSS versi 23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif diketahui nilai rata-rata (*mean*) *pretest* adalah 64,50 dan ketuntasan hasil belajar berada pada kategori rendah yaitu 45% sedangkan rata-rata (*mean*) *posttest* adalah 85,00 dan ketuntasan hasil belajar berada pada kategori tinggi yaitu 95%, nilai rata-rata pada *posttest* lebih tinggi dari pada nilai rata-rata *pretest* dan analisis statistik inferensial menggunakan rumus uji *t*, diketahui t_{hitung} yang diperoleh adalah 8,252 dengan frekuensi $df = 20 - 1 = 9$, pada taraf signifikansi = 0,05 atau 5% diperoleh t_{tabel} adalah 2,093. Jadi $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan memahami paragraf dalam wacana bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Labbakkang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Kata Kunci: Pendekatan Kontekstual dan Kemampuan Memahami Paragraf

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Memahami Paragraf dalam Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Labakkang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”**. Shalawat serta Salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang merupakan uswatun hasanah atau suri tauladan yang baik bagi ummat manusia sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, berkat pertolongan dan petunjuk dari Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam wujud yang sederhana. Ucapan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah sangat membantu selama penulis menyusun skripsi ini yaitu diantaranya :

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Zainuddin yang menjadi motivator bagi penulis dan ibu Misnawati yang tiada hentinya mencurahkan kasih sayang, selalu mendoakan serta memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Eriwn Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., sebagai Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Emawati Kirey S.Pd., M.Pd., selaku ketua dan sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Bapak Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan arahan bimbingan dari awal penyusunan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dr. Andi Paida, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang memberikan saran dan bimbinganya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta staf Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah mendidik sekaligus menyalurkan ilmu dan pengalamannya secara ikhlas, selama penulis menimba ilmu di bangku kuliah.
8. Ibu Nur Baeti, S.Pd., SD., sebagai Kepala SD Negeri Labbakkang dan Ibu Rosmini, S.Pd., sebagai Guru kelas V yang telah memeberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian.
9. Adikku tersayang Nur Indira Putri, Muh. Aufa Nizar dan Muh. Khalil Alzah yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, perhatian, dukungan dan canda tawa sebagai penghapus penat dan lelah.
10. Teman-teman angkatan 2017 yang telah bersama-sama berjuang keras dan penuh semangat dalam menjalani studi dalam suka dan duka.

11. Teman-teman seperjuangan saya di kelas Trivium 2017 C yang selalu mengisi hari-hari menjadi lebih menyenangkan. Kebersamaan ini akan menjadi sebuah kenangan yang indah dan sulit untuk dilupakan.

12. Teman seperjuangan St. Khadijah, Nurul Mutmainnah, Nurhikma, Mayang Sari dan Almh. Sri Astuti Amal untuk segala suka duka, canda dan air mata selama menempuh perkuliahan mulai dari masa mahasiswa baru hingga saat ini penulis ucapkan terimakasih.

13. Keluarga besar, Sri Wahyuningsih Segar dan Khairunnisa yang senantiasa selalu memotivasi, membantu, mendukung dan memberikan semangat setiap harinya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Rasa hormat dan terima kasih bagi semua yang berjasa kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, sehingga tidak akan termuat bila dicantumkan namanya satu persatu, oleh karena itu kepada mereka semua tanpa terkecuali penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan jerih payah kita dengan pahala yang melimpah dan tak terbatas. Aamiin Allahumma Aamiin.

Wassalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Makassar, Desember 2021

Nurinda Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Pikir	29
C. Hipotesis Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Rancangan Penelitian	33
B. Populasi dan Sampel	34
C. Definisi Operasional Variabel	35
D. Prosedur Penelitian	36
E. Instrument Penelitian	37
F. Teknik Pengumpulan Data	37
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan	54

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	59
A. Simpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Siswa Kelas V SD Negeri Labbakkang.....	35
3.2 Kategorisasi Keterlaksanaan Pembelajaran.....	39
3.3 Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia.....	39
3.4 Kriteria Nilai Ketuntasan Maksimal (KKM) Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Labbakkang.....	40
3.5 Interpretasi Nilai Gain Ternormalisasi.....	42
4.1 Keterlaksanaan Pembelajaran Setiap Pertemuan Berdasarkan Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas V SD Negeri Labbakkang.....	45
4.2 Deskripsi Keterlaksanaan Pembelajaran Setiap Pertemuan.....	48
4.3 Statistik Skor Pretest Siswa Kelas V SD Negeri Labbakkang.....	49
4.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Pretest Siswa Kelas V SD Negeri Labbakkang.....	49
4.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Posttest Siswa Kelas V SD Negeri Labbakkang.....	50
4.6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Posttest Siswa Kelas V SD Negeri Labbakkang.....	51
4.7 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Labbakkang Setelah Perlakuan (Posttest).....	51
4.8 Klasifikasi Gain Ternormalisasi Pada Siswa Kelas V SD Negeri Labbakkang.....	52
4.9 Analisis Skor Pretest dan Posttest.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir.....	31
3.1 <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	34



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 thn 2003 Sistem Pendidikan Nasional).

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) baik fisik, mental maupun spritual. Kualitas SDM tersebut dapat ditingkatkan dengan meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan ini dapat ditingkatkan secara efektif apabila kegiatan pembelajaran ditingkat sekolah terutama dikelas diperbaiki secara sistematis. Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkahlaku yang diharapkan pada diri siswa.

Di sekolah terdapat serangkaian bidang studi yang harus dikuasai oleh siswa salah satunya adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pembelajaran di SD ini dapat dibagi menjadi pembelajaran kelas rendah dan kelas tinggi. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah memiliki kekhasan sendiri yaitu pendekatan pembelajaran dan materi bahan ajar yang digunakan (Khair, 2018: 84).

Mata pelajaran bahasa Indonesia diberikan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satu mata pelajaran yang menuntut keterampilan adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Dimana peserta didik harus menguasai empat aspek keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis, yang semuanya adalah alat untuk berkomunikasi. Fahmi (2014: 70) mengemukakan bahwa "Keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis menjadi aspek penting dalam belajar bahasa dan sastra Indonesia. Keempat keterampilan berbahasa tersebut, tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya."

Keterampilan menulis, dalam pokok bahasan paragraf merupakan materi yang perlu diajarkan di sekolah dasar. Pengajaran paragraf, bisa dikatakan sebagai materi penunjang dalam proses pembelajaran menulis secara umum dalam pembelajaran pengajaran bahasa Indonesia. Dalam ilmu bahasa dikenal adanya satuan-satuan yaitu organisasi unsur bahasa yang bermakna. Satuan-satuan tersebut antara lain : Wacana dan paragraf (dalam bidang morfologi)

dan bunyi (dalam bidang fonologi). Dalam satuan- satuan tersebut wacana merupakan satuan yang paling besar, sedangkan satuan yang paling kecil adalah satuan bunyi. Sementara paragraf merupakan satuan lebih kecil di bawah wacana, yang termasuk dalam ruang lingkup retorika yang dikemukakan Soedjito dan Mansur Hasan. (2006 : 1).

Kemampuan memahami isi teks dalam wacana selalu dilatihkan kepada siswa SD sejak kelas IV, mengingat pentingnya kemampuan ini untuk dipahami dan dikuasai oleh siswa. Kemampuan pemahaman ini terlebih awal akan diarahkan untuk memahami paragraf. Berdasarkan pemahaman terhadap suatu paragraf akan menjadikan dasar yang kuat dalam pemahaman ide-ide yang disatukan, sehingga menjadi sebuah karangan atau wacana.

★ Kemampuan memahami paragraf siswa kelas V, mempunyai cakupan masalah yang sangat luas. Kemampuan memahami dan menyusun paragraf banyak ditentukan oleh beberapa faktor antara lain : kemampuan yang dimiliki siswa, fasilitas yang tersedia, buku dan peranan guru dalam pengajaran serta motivasi siswa untuk meningkatkan kegemaran membaca dan menulis.

Ada beberapa masalah yang dialami siswa saat pembelajaran yaitu: guru hanya menggunakan metode ceramah sebagai pilhan utama strategi belajar artinya adalah proses pembelajaran hanya berpusat pada guru dan siswa tidak dilibatkan langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga sebagian besar siswa cenderung pasif, sarana dan prasarana tidak memadai, guru belum menggunakan model ataupun pendekatan yang inovatif. Pandangan pembelajaran yang menganggap guru sebagai satu-satunya sumber belajar dan

guru menjadi pusat dalam proses pembelajaran harus segera diubah, maka diperlukan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa secara penuh untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengalami langsung proses pembelajaran serta siswa diberi kesempatan untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas V SD Negeri Labakkang diperoleh informasi bahwa kemampuan memahami paragraf masih kurang atau belum memuaskan. Faktor yang menjadi penyebab siswa kesulitan dalam memahami paragraf yaitu siswa kurang memahami isi bacaan. Banyak siswa yang sulit mencari ide pokok atau gagasan pokok dari bacaan yang banyak dan siswa juga masih bingung membedakan antara paragraf induktif, deduktif dan campuran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar proses pembelajaran berlangsung efektif adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran digunakan untuk memahami makna materi pembelajaran yang sedang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan pendekatan kontekstual diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memahami paragraf dalam wacana Bahasa Indonesia.

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya

dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Aqib, 2014:1). Dengan melibatkan 7 (tujuh) komponen utama pembelajaran kontekstual yaitu: konstruktivisme (constructivisme), menemukan (inquiry) bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian sebenarnya (authentic assessment).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul **"Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Memahami Paragraf dalam Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Labbakkang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan memahami paragraf dalam wacana Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Labbakkang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah "Untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan memahami paragraf dalam wacana Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Labbakkang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa."

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara umum, manfaat dari hasil penelitian ini adalah menambah pengetahuan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dalam menerapkan pendekatan yang efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah pengetahuan tentang kemampuan memahami pokok pikiran utama paragraf, kemampuan memahami pikiran penjelasan paragraf, dan kemampuan memahami jenis paragraf siswa kelas V SD Negeri Labakkang Kecamatan Kabupaten Gowa.

b. Bagi Guru

Guru dapat membantu siswa lebih memahami materi pembelajaran dan selalu termotivasi untuk menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini memudahkan siswa dalam kegiatan belajar, dapat membantu siswa lebih memahami materi pembelajaran, serta selalu termotivasi untuk menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat meningkatkan prestasi sekolah terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan profesionalisme guru.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Faozie (2013) yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Memahami Paragraf dalam Wacana Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Pembelajaran kontekstual Bagi Siswa kelas VI A SDN Jatayu Bandung*. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan memahami paragraf dalam wacana Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI A SDN Jatayu Bandung. Hasil penerapan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat meningkatkan kemampuan prestasi belajar. Kemampuan siswa mengalami peningkatan yang ditunjukan dari hasil evaluasi akhir, pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 85,18, sedangkan pada siklus II memperoleh hasil 90,26.

Rita dan Izwar (2014) yang berjudul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi Dengan Model Pembelajaran (Contextual Teaching And Learning) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Suaktimah*. Hasil penelitian diperoleh bahwa nilai siswa dalam menulis deskripsi dengan model kontekstual telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 65. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dua siklus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, tes, dan

dokumentasi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Suak Timah sebanyak 23 siswa.

Budiastuti, dkk (2014) yang berjudul *Peningkatan Motivasi Dan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Penerapan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Sekolah Dasar*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis puisi siswa. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas, dilaksanakan dalam dua siklus dan sumber data berupa peristiwa pembelajaran, informan, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, tes, dan analisis dokumen, sedangkan validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif.

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian menggunakan pendekatan kontekstual sudah banyak dilakukan. Dari ketiga penelitian relevan yang dikemukakan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu PTK (Penelitian Tindakan Kelas) di Sekolah Dasar dengan kelas yang berbeda, dan penelitian tersebut juga dilakukan pada tahun ajaran yang berbeda.

2. Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Konsep dasar pendekatan kontekstual ini diperkenalkan pertama kali tahun 1916 oleh John Dewey, yang mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pembelajaran seharusnya erat hubungannya dengan minat dan

pengalaman siswa (Trianto, 2007:101). Proses belajar akan lebih efektif bila pengetahuan baru yang diberikan kepada siswa berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya (Kasihani, 2013: 2).

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Sagala, 2010:87). Selanjutnya Suherman, Ernan (Halimatusadiah 2017) menyatakan pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual adalah pembelajaran yang mengambil (menstimulasikan, menceritakan, berdialog atau tanya jawab) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari hari yang dialami siswa kemudian diangkat kedalam konsep yang dibahas.

Kemudian Pranowo (2014:217) dalam bukunya Teori Belajar Bahasa menjelaskan contextual teaching and learning (CTL) atau belajar dan mengajar berdasarkan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang merujuk pada keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan yang berhubungan dengan diri pembelajar.

Riyanto (2010:169) mengemukakan pendekatan Kontekstual memiliki tujuh komponen utama yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

a. Konstruktivisme (*Constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, yaitu siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.

b. Bertanya (*Questioning*) yaitu pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

c. Menemukan (*Inquiry*) merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dari keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang

merujuk pada kegiatan menemukan apa pun materi yang diajarkannya.

Adapun langkah-langkah kegiatan menemukan yaitu:

- 1) Merumuskan masalah.
- 2) Mengamati atau melakukan observasi.
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar laporan, bagan, tabel, atau karya lainnya.
- 4) Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiensi yang lain.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*) adalah konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* dengan teman, antar kelompok, dan antara yang mengetahui ke yang belum mengetahui. Dalam kelas kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah.

e. Pemodelan (*Modeling*) yaitu dalam suatu pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, guru memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu, dan sebagainya. Dalam pendekatan kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Siswa bisa ditunjuk untuk memberikan contoh kepada teman-temannya. Contoh itu dapat disebut sebagai model.

f. Refleksi (Reflection) adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan baru yang diterimanya. Adapun bentuk refleksi yang bisa dilakukan guru pada akhir pembelajaran dapat berupa:

- 1) Pernyataan langsung tentang apa yang diperolehnya hari itu.
- 2) Catatan atau jurnal di buku siswa.
- 3) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran di hari itu.
- 4) Diskusi.
- 5) Hasil karya.

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*) (Riyanto, 2010:175) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera dapat mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan disepanjang proses pembelajaran maka assessment tidak dilakukan diakhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi

dilakukan bersama dengan secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran. Adapun karakteristik dari authentic assessment yaitu:

- 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
- 3) Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta.
- 4) Berkesinambungan.
- 5) Terintegrasi.
- 6) Dapat digunakan sebagai feed back.

Berdasarkan pengertian-pengertian dan komponen dari pendekatan kontekstual diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Zainal Aqib (2014:8) menyebutkan bahwa ada beberapa karakteristik pendekatan kontekstual, yaitu:

1. kerja sama,
2. saling menunjang,
3. menyenangkan, tidak membosankan,
4. belajar dengan bergairah,
5. pembelajaran terintegrasi,

6. menggunakan berbagai sumber,
7. siswa aktif,
8. sharing dengan teman,
9. siswa kritis guru kreatif,
10. dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain,
11. laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual

Adapun kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran pendekatan kontekstual menurut Mahanani (Rohaeti, dkk., 2019:237) yaitu:

a. Kelebihan Pendekatan Kontekstual

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Siswa belajar menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Sebagai implikasinya, materi yang dipelajari siswa akan bermakna dan tidak mudah dilupakan.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa, dan siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal.
- 3) Pendekatan kontekstual menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.

- 4) Kelas dalam pendekatan kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.

5) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.

6) Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

b. Kekurangan Pendekatan Kontekstual

1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.

2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.

3) Guru lebih intensif dalam membimbing, karena peran guru tidak lagi sebagai pusat informasi melainkan sebagai pembimbing siswa dalam menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru.

4) Guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

Contextual teaching and learning (CTL) dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Pendekatan kontekstual dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar langkah-langkahnya sebagai berikut: (Zainal Aqib, 2014:6).

1. kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya,

2. laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik,
3. kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya,
4. ciptakan masyarakat belajar,
5. hadirkan model sebagai contoh pembelajaran,
6. lakukan refleksi di akhir pertemuan,
7. lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

3. Hakikat Paragraf

a. Pengertian Paragraf

Paragraf merupakan bagian dari suatu tulisan atau karangan. Di dalam paragraf terdapat serangkaian kalimat. Kalimat-kalimat itu saling bertalian untuk membentuk gagasan tertentu. Jadi, paragraf adalah suatu kesatuan pikiran atau gagasan yang lebih tinggi dan lebih luas dari pada kalimat (Santoso, 2018:1).

Menurut Tarigan (2006 : 11) paragraf adalah seperangkat kalimat yang tersusun logis sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam satu karangan. Seiring dengan pendapat tersebut, menurut Soedjito dan Mansur Hasan (2006 : 3) menyatakan bahwa paragraf adalah bagian-bagian kecil karangan yang terdiri atas kalimat-kalimat yang berhubungan secara utuh dan padu serta merupakan satu kesatuan yang utuh. Bertolak dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa paragraf hanya mengandung satu pikiran atau satu ide pokok.

Menurut Tantawi (2020: 23) paragraf atau perenggan adalah bagian-bagian dari tulisan yang berisi satu pokok pikiran. Paragraf

ditandai dengan cara penulisan yang agak menjorok ke dalam atau dijarangkan dari baris bagian atas dan bagian bawah.

Tantawi (2020: 23) menyatakan bahwa paragraf yang baik harus memiliki syarat-syarat, sebagai berikut:

- a. Satu paragraf harus mengandung satu pokok pikiran atau pikiran utama.
- b. Pokok pikiran atau pikiran utama ditempatkan pada kalimat topic.
- c. Satu pokok pikiran atau pikiran utama harus dikembangkan dengan beberapa pikiran penjelas.
- d. Pikiran-pikiran penjelas ditempatkan pada kalimat-kalimat penjelas.
- e. Hubungan antara kalimat dan kalimat harus harmonis atau sesuai.

Adapun ciri dan karakteristik suatu paragraf adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap paragraf mengandung makna, pesan, pikiran atau ide pokok yang relevan dengan ide pokok keseluruhan karangan.
- 2) Pada umumnya paragraf dibangun oleh sejumlah kalimat.
- 3) Paragraf adalah satu kesatuan ekspresi pikiran.
- 4) Paragraf adalah kesatuan yang koheren dan padat.
- 5) Kalimat-kalimat dalam paragraf tersusun secara logis dan sistematis.

Pada prinsipnya paragraf dikembangkan berdasarkan suatu pikiran utama sehingga menjadi kalimat-kalimat. Akan tetapi, sering ditemui paragraf yang hanya berupa atau terdiri atas satu kalimat saja. Penulisan seperti itu memang tidak dilarang. Hanya saja, paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat biasanya kurang memberikan kejelasan informasi kepada pembaca. Selain itu, paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat

dipandang kurang baik. Paragraf yang baik paling tidak terdiri atas tiga kalimat.

Di dalam satu paragraf hanya terdapat satu pikiran utama atau gagasan utama. Gagasan utama adalah suatu gagasan atau ide yang menjadi inti dalam sebuah paragraf. Apabila seorang penulis ingin menuangkan dua atau tiga pikiran utama, penulis harus menjadikannya dua atau tiga paragraf (Santoso, 2018:2).

Paragraf dapat juga dikatakan sebagai sebuah karangan pendek. Dengan adanya paragraf kita dapat membedakan di mana suatu gagasan dimulai dan berakhir.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah serangkaian kalimat yang tersusun secara logis dan sistematis membentuk sebuah gagasan pokok yang merupakan satu kesatuan pikiran.

b. Fungsi Paragraf

Secara sepintas paragraf dapat dikenali dengan melihat bentuk penulisannya. Paragraf selalu dimulai dengan baris baru. Kalimat pertamanya ditulis agak menjorok ke dalam. Ini adalah penulisan paragraf yang lazim. Namun, ada juga yang ditulis tidak menjorok, tetapi antara paragraf satu dan paragraf lainnya diberi jarak atau spasinya ditambah setengah sehingga menjadi satu setengah spasi.

Penulisan paragraf tersebut mengandung maksud tertentu. Berikut ini beberapa fungsi paragraf dilihat dari sudut penulis dan pembaca (Santoso, 2018:3)

1) Dari Sudut Penulis

a) Paragraf menjadi wadah untuk mengungkapkan buah pikiran atau gagasan penulis. Untuk menyampaikan gagasannya, penulis perlu menyampaikannya secara bertahap. Setiap unit gagasan harus ditulis dalam sebuah paragraf. Jika ingin pindah ke unit gagasan lainnya, penulis dapat menyampaikannya melalui paragraf baru. Gagasan dari paragraf satu ke paragraf lainnya harus mempunyai keterkaitan. Dengan demikian, maksud penulis akan tersampaikan dengan baik.

b) Penulis dapat menuangkan gagasannya secara teratur dan runtut. Dengan adanya paragraf, penulis dapat memisahkan setiap unit gagasan sehingga tidak akan bercampur aduk dengan unit gagasan yang lain. Alur jalan pikirannya pun akan semakin jelas. Setiap gagasan mempunyai satu utama. Dalam paragraf tersebut penulis dapat mengembangkan gagasan secara rinci. Paragraf dapat membantu penulis memisahkan gagasan yang telah dibuat. Dengan adanya paragraf, teks ataupun karangan penulis akan lebih teratur.

c) Penulis tidak merasa lelah dalam upaya menyelesaikan tulisannya. Dengan adanya paragraf penulis dapat berhenti sejenak pada akhir paragraf. Kemudian, penulis pun dapat melanjutkan menulis unit pikiran berikutnya pada paragraf-paragraf yang baru.

d) Dalam keseluruhan tulisan atau karangan, paragraf dapat dimanfaatkan sebagai pengantar, transisi, dan kesimpulan. Sebagai pengantar, paragraf dapat memberi tahu dan mengarahkan pikiran

pembaca ke masalah yang akan dibahas. Sebagai transisi, paragraf berfungsi membelokkan pikiran pembaca dari satu masalah ke masalah lain. Paragraf juga sering digunakan untuk menyimpulkan gagasan-gagasan pokok yang telah diuraikan.

2) Dari Sudut Pembaca

- a) Pembaca dapat menangkap buah pikiran atau gagasan penulis dengan mudah. Hal ini karena gagasan-gagasannya disampaikan secara unit per unit. Kemudahan itu sangat dirasakan jika kalimat-kalimatnya tidak terlalu banyak.
- b) Memudahkan pembaca "menikmati" tulisan. Dalam hal ini pembaca dapat membaca dan memahami gagasan penulis paragraf demi paragraf. Lambat laun pembaca pun dapat membaca dan memahami gagasan penulis secara keseluruhan.
- c) Pembaca tidak merasa cepat lelah. Dengan adanya paragraf, pembaca dapat berhenti sejenak pada akhir paragraf sambil memahami, menafsirkan, atau menyimpulkan isi paragraf. Pembaca pun dapat menyiapkan pikirannya untuk menerima setiap gagasan pokok baru yang terdapat dalam paragraf berikutnya. Pembaca dapat belajar cara menarik untuk menyampaikan gagasan. Dengan membaca, secara tidak langsung belajar mengenali tulisan yang bagus dan menarik. Pembaca yang baik akan mengambil ilmu dari tulisan yang dibacanya. Bukan hanya sekadar informasi, melainkan juga cara penyampaian yang menarik untuk dibaca.

c. Jenis-jenis Paragraf

Menurut letak pokok pikiran atau pikiran utamanya paragraf dapat dibagi menjadi empat macam (Tantawi, 2020: 23) yaitu:

1. Paragraf Induktif

Paragraf *induktif* adalah paragraf yang diawali dengan kalimat-kalimat penjelas atau pikiran-pikiran penjelas dan diakhiri dengan kalimat utama atau kalimat topik; seperti terlihat pada skema berikut

Contoh:

Rumah-rumah penduduk digenangi air (1) Jalan-jalan rusak berat (2) Sebagian sekolah diliburkan sampai batas waktu yang tidak ditentukan (3) Sulit mendapatkan air bersih (4) Sumur-sumur milik penduduk tidak dapat digunakan (5) Penyakit kulit dan kolera berjangkit (6) Kota Makassar sedang dilanda musim hujan (7).

Keterangan:

Kalimat (1), (2), (3), (4), (5), (6) diletakkan di awal paragraf sebagai pikiran-pikiran penjelas, dan kalimat (7) diletakkan diakhir paragraf sebagai pikiran utama.

2. Paragraf Deduktif

Paragraf *deduktif* adalah paragraf yang diawali dengan kalimat utama atau kalimat topik dan diakhiri dengan kalimat-kalimat penjelas atau pikiran-pikiran penjelas.

Contoh:

Kota Makassar sedang dilanda musim hujan (1) Rumah-rumah penduduk digenangi air (2) Jalan-jalan rusak berat (3) Sebagian

sekolah diliburkan sampai batas waktu yang tidak ditentukan (4)
Sulit mendapatkan air bersih (5) Sumur-sumur milik penduduk tidak
dapat digunakan (6) Penyakit kulit dan kolera berjangkit (7).

Keterangan:

Kalimat (1) diletakkan di awal paragraf sebagai pikiran utama.
Kalimat (2), (3), (4), (5), (6), dan (7) diletakkan di akhir kalimat
sebagai pikiran-pikiran penjelas.

3. Paragraf Induktif dan Deduktif (Campuran)

Paragraf *induktif* dan *deduktif* adalah paragraf yang diawali
dengan pikiran utama dan diikuti dengan pikiran-pikiran penjelas
kemudian diakhir paragraf utama diulangi lagi secara bervariasi.
Tujuannya untuk memberi penegasan.

Contoh:

Kota Makassar sedang dilanda musim hujan (1) Rumah-rumah
penduduk digenangi air (2) Jalan-jalan rusak berat (3) Sebagian
sekolah diliburkan sampai batas waktu yang tidak ditentukan (4)
Sulit mendapatkan air bersih (5) Sumur-sumur milik penduduk tidak
dapat digunakan (6) Penyakit kulit dan kolera berjangkit (7) Inilah
akibat dari musim hujan yang terjadi di Kota Makassar (8).

Keterangan:

Kalimat (1) diletakkan di awal paragraf sebagai pikiran utama
(*deduktif*). Kalimat (2), (3), (4), (5), (6), dan (7) diletakkan di tengah-
tengah sebagai pikiran penjelas. Kemudian kalimat (8) diletakkan
diakhir paragraf, yang juga sebagai pikiran utama (*induktif*).

4. Paragraf Deskriptif

Pada paragraf *deskriptif* setiap kalimat merupakan kalimat utama dan setiap kalimat merupakan kalimat penjelas, karena masing-masing kalimat mengandung makna tersendiri (tidak ada hubungan antara kalimat dan kalimat), namun setelah kalimat-kalimat itu disusun akan menjelaskan satu objek.

Contoh:

Lapangan Merdeka terletak dipusat Kotamadya Medan (1) Sebelah timur membentang stasiun kereta api (2) Sebelah barat berdiri Bank BII (3) Sebelah utara berdiri Kantor Pos Cabang Sumatra Utara (4) Sebelah selatan berderet rumah dan ruko milik masyarakat setempat (5).

Keterangan:

Kalimat (1), (2), (3), (4), dan (5) merupakan kalimat utama dan isinya merupakan pikiran utama. Selain itu, kalimat (1), (2), (3), (4), dan (5) juga merupakan kalimat penjelas dan isinya merupakan pikiran penjelas.

3. Hakikat Wacana

a. Pengertian Wacana

Wacana merupakan salah satu jenis bacaan yang sudah biasa kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kridalaksana (dalam Suhardi, 2013: 97) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Dalam bentuk lazim wacana diwujudkan berupa

karangan yang utuh (seperti: buku, novel dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Menurut Moeliono (dalam Suhardi, 2013: 98) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dalam membentuk satu kesatuan. Sebuah wacana harus terdiri dari beberapa kalimat yang saling menunjang dan saling membentuk kesatuan ide.

b. Jenis-jenis Wacana

Menurut Suhardi (2013: 99) berdasarkan bentuk-bentuk wacana yang ada, wacana dapat dilihat dan dikelompokkan dari beberapa sudut pandang, yaitu: (1) berdasarkan tertulis atau tidaknya, (2) berdasarkan pengungkapan langsung atau tidak langsung, (3) berdasarkan cara menuturkan, dan (4) berdasarkan bentuk.

1. Berdasarkan Tertulis atau Tidaknya

Berdasarkan tertulis atau tidaknya, wacana dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu wacana tertulis dan wacana tidak tertulis atau lisan. Wacana tertulis misalnya surat-surat kabar, majalah, cerpen, novel dan sebagainya. Sementara wacana tak tertulis atau lisan, misalnya diskusi, debat, dialog, dan sebagainya.

2. Berdasarkan Pengungkapan Langsung atau Tidak Langsung

Berdasarkan sudut pandang pengungkapan secara langsung atau tidak langsung maka wacana dibedakan atas wacana langsung dan wacana tidak langsung. Wacana langsung adalah wacana yang berisi pengungkapan langsung dari si penutur atau si pembicara. Salah satu

bentuk wacana langsung ini seperti dialog langsung dengan sang tokoh, dialog dengan gubernur dialog dengan bapak presiden dan sebagainya. Sementara contoh wacana tidak langsung adalah wacana yang berisi ungkapan tidak langsung dari sang tokoh. hasil interpretasi atau simpulan seseorang. contoh wacana tidak langsung antara lain resume laporan, dan sebagainya.

3. Berdasarkan Cara Menuturkan

Berdasarkan cara menuturkan maka wacana dibedakan atas dua, yaitu wacana pembeberan dan wacana penuturan. Wacana pembeberan adalah wacana yang berisi pembeberan suatu peristiwa atau kasus. contoh dari wacana pembeberan adalah pernyataan khusus dari seorang saksi kepada pihak penyidik terhadap peristiwa yang terjadi. Biasanya disampaikan secara terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi. Sementara wacana penuturan adalah wacana yang berisi pernyataan sikap dari seorang. Contoh dari wacana penuturan ini adalah wacana langsung yaitu wacana hasil tuturan seseorang.

4. Berdasarkan Bentuknya

Berdasarkan bentuk berdasarkan bentuknya, wacana dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu wacana ilmiah, wacana puisi, dan wacana drama. Wacana ilmiah adalah wacana yang berisi hasil kajian ilmiah. Contoh dari wacana ilmiah adalah skripsi, tesis, dan disertasi. Wacana Puisi adalah wacana sastra berupa ungkapan sesaat sang penulis. Misalnya, ungkapan perasaan kagum, sedih, senang, gembira, pilu, kesal, dan sebagainya. Sementara Wacana drama adalah

wacana sastra yang berisi dialog-dialog sang tokoh. Wacana hasil interpretasi sang penulis terhadap realitas yang ada. Biasanya wacana ini ditulis dengan maksud untuk ditampilkan di atas pentas dilakoni.

Contoh wacana drama adalah teks atau naskah drama.

Wacana dapat pula dibedakan berdasarkan cara pemaparannya, yaitu antara lain; wacana narasi, wacana deskripsi, wacana argumentasi dan wacana persuasi.

1. Wacana Narasi

Wacana Narasi adalah salah satu jenis wacana yang menceritakan / mengisahkan suatu peristiwa secara berurutan berdasarkan urutan kejadiannya. Dengan demikian wacana jenis ini tidak bermaksud untuk mempengaruhi seseorang melainkan hanya menceritakan suatu kejadian yang telah disaksikan, dialami dan didengar oleh pengarang (penulisnya). Narasi dapat bersifat fakta atau fiksi (cerita rekaan). Narasi yang bersifat fakta, antara lain biografi dan autobiografi, sedangkan yang berupa fiksi diantaranya cerpen dan novel.

2. Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi adalah wacana yang menggambarkan sesuatu dengan jelas dan terperinci. Wacana deskripsi bertujuan melukiskan atau memberikan gambaran terhadap sesuatu dengan sejelas-jelasnya sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, membaca atau merasakan hal yang dideskripsikan. Oleh sebab itu deskripsi yang baik adalah deskripsi yang dilengkapi dengan hal-hal yang dapat

merangsang panca indra. Contoh : seperti keadaan banjir, suasana dipasar dan sebagainya.

Sebagaimana menulis wacana-wacana lain dalam menulis wacana deskripsi ada langkah-langkahnya, yaitu :

- 1) Menentukan topik karangan deskripsi.
- 2) Merumuskan tujuan mengarang deskripsi.
- 3) Mencari, mengumpulkan ataupun memilih bahan.
- 4) Membuat kerangka karangan.
- 5) Mengembangkan karangan.

3. Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi adalah wacana yang bertujuan mempengaruhi pembaca agar dapat menerima ide, pendapat, atau pernyataan yang dikemukakan penulisnya. Untuk memperkuat ide atau pendapatnya, penulis wacana argumentasi menyertakan data-data pendukung. Tujuannya, pembaca menjadi yakin atas kebenaran yang disampaikan penulis.

Data dan fakta yang digunakan untuk menyusun wacana atau paragraf argumentasi dapat diperoleh melalui wawancara, angket, observasi, penelitian lapangan, dan penelitian kepustakaan. Pada akhir paragraf atau karangan perlu disajikan kesimpulan.

4. Wacana Persuasi

Wacana persuasi merupakan wacana yang berisi imbauan atau ajakan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu seperti yang diharapkan oleh penulisnya. Oleh karena itu biasanya disertai

penjelasan dan fakta-fakta sehingga meyakinkan dan dapat mempengaruhi pembaca.

Pendekatan yang dipakai dalam persuasi adalah pendekatan emotif yang berusaha membangkitkan dan merangsang emosi.

Contoh :

- 1) Propaganda kelompok / golongan, kampanye
- 2) Iklan dalam media massa
- 3) Selebaran, dsb

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, guru mengupayakan membentuk kompetensi siswa dengan empat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis sebagai empat aspek bahasa yang saling berkaitan. Dalam proses pembelajaran, guru mengutamakan pada salah satu aspek saja, sedangkan ketiga aspek yang lain hanya sebagai pembelajaran terpadu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *pre-experimen desain*. Penelitian ini melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen dengan bentuk rancangan *one group pretest-posttest*. Dalam pelaksanaannya, peneliti memberikan *pretest* dan *posttest* untuk membandingkan dan mengetahui keadaan sampel yang diteliti sebelum dan setelah diberi perlakuan.

Pretest ini merupakan gambaran mengenai berapa jumlah peserta didik yang sudah memiliki pengetahuan awal terhadap materi yang akan diberikan.

Pengetahuan awal peserta didik tentunya sangat penting untuk diukur akan menjadi syarat untuk menerima pengetahuan baru selanjutnya.

Melalui pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran digunakan untuk memahami makna materi pembelajaran yang sedang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan pendekatan kontekstual diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memahami paragraf dalam wacana Bahasa Indonesia.

Setelah dilakukan *pretest* dan diterapkan perlakuan dalam proses pembelajaran, maka di berikan *posttest* sebagai bentuk evaluasi akhir dari sebuah pembelajaran. *Posttest* ini diberikan untuk mengetahui keberhasilan dan mengukur penguasaan kompetensi peserta didik terhadap materi yang diajarkan melalui penerapan perlakuan dalam proses pembelajaran.





Bagan 2.1 Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan memahami wacana Bahasa Indonesia siswa dilakukan dengan uji hipotesis.

Berdasarkan kajian teori, kerangka berpikir, dan permasalahan penelitian yang dirumuskan maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

$$H_0 = t_{hitung} < t_{tabel}$$

$$H_1 = t_{hitung} > t_{tabel}$$

H_0 = Pendekatan kontekstual tidak berpengaruh terhadap kemampuan memahami paragraf dalam wacana Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Labbakkang.

H_1 = Pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan memahami paragraf dalam wacana Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Labbakkang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pre-experimen desain. Penelitian ini melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen. Menurut Sugiyono (2018:107) pre-experimental adalah jenis penelitian yang belum dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random.

Dalam penelitian ini digunakan desain pre-eksperimen karena hanya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok pembandingan.

2. Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini merupakan salah satu bentuk desain pre-eksperimen yang hanya melibatkan satu kelas tanpa adanya kelas pembandingan. Dalam pelaksanaannya, peneliti memberi pretest dan posttest untuk membandingkan dan mengetahui keadaan sampel yang diteliti sebelum dan setelah diberi perlakuan. Model desain penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1 *One Group Pretest-Posttest Design*

$$O_1 \times O_2$$

Sumber: Sugiyono (2018: 111)

Keterangan :

O_1 : Nilai *pretest* sebelum diterapkan pendekatan kontekstual

X : *Treatment* (perlakuan) yaitu menerapkan pendekatan kontekstual

O_2 : Nilai *posttest* setelah diterapkan pendekatan kontekstual

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi merupakan sumber data dan informasi untuk kepentingan penelitian atau sekelompok subjek, baik manusia, nilai, tes, benda ataupun peristiwa. Menurut Sugiyono (2018:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas V SD Negeri Labakkang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa tahun ajaran 2021/2022.

Tabel 3.1 Populasi Siswa Kelas V SD Negeri Labbakkang

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	V	10	10	20
Total				20

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Sukardi, 2013:57). Menurut Sugiyono (2018:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Sampling Jenuh* yaitu teknik teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Kemudian ditarik kesimpulan bahwa variabel adalah gejala yang menjadi fokus penelitian.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang variabel yang akan diteliti, maka secara operasional variabel dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono: 2015: 61). Adapun variabel

terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan memahami paragraf. Kemampuan memahami paragraf dalam penelitian ini didefinisikan sebagai skor yang dicapai siswa setelah mengikuti pretest dan posttest.

2. Variabel Bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2015: 61). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pendekatan kontekstual.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Observasi pada sekolah tempat akan dilaksanakannya penelitian
- b. Mengurus surat izin penelitian, termasuk meminta izin kepada Kepala SD Negeri Labakkang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.
- c. Konsultasi dengan dosen pembimbing dan guru kelas terkait pelaksanaan penelitian.
- d. Menentukan materi yang akan digunakan dalam penelitian.
- e. Membuat dan menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP, LKS, dan bahan ajar).
- f. Membuat dan menyiapkan instrumen penelitian.
- g. Pemilihan kelas eksperimen.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Memberikan pretest kepada siswa sebelum diberikan perlakuan berupa penerapan pendekatan kontekstual.

- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual.
- c. Memberikan posttest kepada siswa setelah diberikan perlakuan berupa penerapan pendekatan kontekstual.

3. Tahap Akhir

- a. Mengolah data hasil pretest dan posttest yang telah diperoleh.
- b. Memberikan kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data.

E. Instrument Penelitian

1. Lembar observasi

Lembar observasi bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan pendekatan kontekstual.

2. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar adalah instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa sebelum untuk mengetahui kemampuan awal (pretest) dan sesudah diterapkannya (posttest) pendekatan kontekstual. Bentuk tes hasil belajar adalah soal essay. Tes atau evaluasi diberikan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi serta fakta pendukung yang ada di lapangan untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi untuk mengetahui tentang keterlaksanaan pembelajaran dan tes hasil belajar untuk mengetahui kemampuan memahami paragraf siswa kelas V.

Adapun teknik pengumpulan data adalah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan pendekatan kontekstual, kemudian memberikan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* disini berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Sedangkan *posttest* untuk memperoleh data setelah diberi perlakuan.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan dua teknik statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial yang bertujuan untuk mengetahui apakah pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan memahami paragraf dalam wacana Bahasa Indonesia. Langkah-langkah dalam penyusunan analisis ini sebagai berikut:

1. Teknik Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran umum data yang diperoleh yaitu keterlaksanaan pembelajaran dan nilai hasil belajar siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan pendekatan kontekstual. Pengolahan datanya dengan cara menentukan tabel distribusi, frekuensi, mencari nilai rata-rata, median, variansi, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian.

a. Analisis Data Keterlaksanaan Pembelajaran

Data tentang keterlaksanaan pembelajaran diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas guru pada saat pembelajaran, apakah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prosedur pembelajaran. Untuk menghitung

data tentang keterlaksanaan pembelajaran, diambil dari nilai rata-rata skor penilaian keterlaksanaan pembelajaran yang dikonversikan sebagai berikut:

$$RSP = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

RSP = Rata-rata skor penilaian

x = Skor penilaian

n = Banyaknya aspek penilaian

Tabel 3.2 Kategorisasi Keterlaksanaan Pembelajaran

No.	Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
1	$k \geq 90$	Sangat Rendah
2	$80 \leq k < 90$	Rendah
3	$70 \leq k < 80$	Sedang
4	$60 \leq k < 70$	Tinggi
5	$k \leq 60$	Sangat Tinggi

Sumber: Purnamasari (Sudjana, 2017: 25)

b. Analisis Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan pemahaman materi siswa sebelum dan sesudah diterapkan pendekatan kontekstual. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Labbakkang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa yaitu:

Tabel 3.3 Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

No.	Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
1	$0 \leq x < 60$	Sangat Rendah
2	$60 \leq x < 70$	Rendah
3	$70 \leq x < 80$	Sedang
4	$80 \leq x < 90$	Tinggi
5	$90 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi

Sumber: SD Negeri Labbakkang

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar secara individual, kriteria seorang siswa dikatakan tuntas ketika memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70 dan ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 70% siswa dikelas tersebut mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Kategori standar ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Labbakkang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Nilai Ketuntasan Maksimal (KKM) Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Labbakkang

Skor	Kriteria
$0 \leq X < 70$	Tidak Tuntas
$70 \leq X \leq 100$	Tuntas

Sumber: SD Negeri Labbakkang

Ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 70% siswa dikelas tersebut telah mencapai Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≥ 70 .

Ketuntasan klasikal dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KK = \frac{JS}{JK} \cdot 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan klasikal

JS = Jumlah siswa yang memperoleh nilai minimum KKM

JK = Jumlah siswa keseluruhan

Sumber: Irnadianti (2015: 30)

Adapun langkah-langkah penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

1) Rata-rata (mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = Mean (rata-rata)

$\sum X$ = Jumlah nilai

N = Jumlah Sampel

2) Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Jumlah Sampel

Untuk mengetahui peningkatan (Gain) hasil belajar Bahasa Indonesia pada kelas eksperimen dengan menggunakan Gain. Gain diperoleh dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest. Besarnya peningkatan sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus gain ternormalisasi, berikut ini adalah rumus Gain ternormalisasi yaitu:

$$g = \frac{S_{posttest} - S_{pretest}}{S_{maksimum} - S_{pretest}}$$

(Lestari 2018: 43)

Keterangan :

g : Gain ternormalisasi

S_{post} : Rata-rata skor test akhir

S_{pre} : Rata-rata skor test awal

S_{maks} : Skor maksimum yang mungkin dicapai

Tabel 3.5 Interpretasi Nilai Gain Ternormalisasi

Koefisien Normalitas Gain	Klasifikasi
$g < 0,3$	Rendah
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g \geq 0,7$	Tinggi

Sumber: Redhana (Ilham, 2018: 43)

2. Teknik Analisis Inferensial

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data tentang hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sebelum dan setelah perlakuan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Perhitungan mengenai normalitas yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* versi 23. Kriteria pengujiannya apabila nilai signifikan (sig.) $< 0,05$ berarti distribusi sampel tidak normal, sedangkan apabila nilai signifikan (sig.) $> 0,05$ berarti sampel berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Statistika inferensial digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya yaitu teknik Statistik *t-test* (uji-t), dengan tahapan sebagai berikut:

1) Menentukan harga t_{tabel}

Mencari t_{tabel} menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan

$$\alpha = 0,05 \text{ dan } df = N - 1$$

2) Menentukan aturan pengambilan keputusan atau taraf signifikan melalui ketentuan berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Labbakkang, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Kelas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kelas V dengan jumlah murid sebanyak 20 orang terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis eksperimen dengan desain pre-eksperimen (*One Group Pretest-Posttest Design*). Peneliti menggunakan penelitian pre-eksperimen untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan memahami paragraf dalam wacana bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Labbakkang, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.

Ada dua macam hasil analisis yang akan disajikan yaitu hasil analisis yang menggunakan statistika deskriptif dan hasil analisis yang menggunakan statistika inferensial. Hasil analisis deskriptif meliputi rata-rata, median, standar deviasi, variansi, nilai minimum dan maksimum. Sedangkan untuk keperluan analisis statistika inferensial meliputi pengujian prasyarat analisis dan pengujian hipotesis menggunakan *uji-t* untuk lebih jelasnya hasil analisis tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Labbakkang, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa maka diperoleh data-data

yang dikumpulkan melalui instrument tes dan observasi sehingga dapat diketahui kemampuan memahami paragraf siswa kelas V SD Negeri Labbakkang, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

a. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengetahui kemampuan memahami paragraf siswa melalui penerapan pendekatan kontekstual yang diamati dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu bagian pendahuluan dengan 5 tahapan, bagian inti dengan 15 tahapan dan bagian penutup dengan 2 tahapan. Total sebanyak 22 tahapan-tahapan pembelajaran yang memuat 7 komponen kontekstual.

Keterlaksanaan tahapan-tahapan tersebut untuk setiap pertemuan disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Keterlaksanaan Pembelajaran Setiap Pertemuan Berdasarkan Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas V SD Negeri Labbakkang

No.	Langkah-langkah Pembelajaran	Keterlaksanaan Pertemuan				Persentase %
		I	II	III	IV	
1	Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam.	Ya	Ya	Ya	Ya	100,00
2	Guru meminta siswa untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing, dan seorang siswa memimpin doa.	Ya	Ya	Ya	Ya	100,00
3	Guru mengkondisikan kelas guna terciptanya situasi pembelajaran yang kondusif dengan cara menanyakan kabar, memperbaiki posisi duduk, serta mengabsen siswa.	Tidak	Ya	Tidak	Ya	50,00

No.	Langkah-langkah Pembelajaran	Keterlaksanaan Pertemuan				Persentase %
		I	II	III	IV	
4	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	Ya	Ya	Ya	Ya	100,00
5	Guru mengadakan apersepsi sebagai bentuk menggali pengetahuan awal siswa dengan mengingatkan mengingatkan kembali materi tentang paragraf.	Ya	Ya	Ya	Ya	100,00
6	Guru mengajukan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	Ya	Ya	Ya	Ya	100,00
7	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.	Ya	Ya	Ya	Ya	100,00
8	Guru meminta siswa untuk membaca materi dari buku paket atau buku penunjang lain secara individu.	Ya	Ya	Ya	Ya	100,00
9	Guru meminta siswa secara berkelompok untuk menuliskan poin-poin penting dari hasil membaca topik yang dipelajari	Ya	Ya	Ya	Ya	100,00
10	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi pertanyaan yang berkaitan dengan materi dan mengajukan pertanyaan tentang materi yang tidak dipahami dari hasil pengamatan.	Ya	Ya	Ya	Ya	100,00
11	Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mengumpulkan data dan mencari serta memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh temannya.	Ya	Ya	Ya	Ya	100,00
12	Guru memberikan contoh soal yang berkaitan dengan materi dengan cara melibatkan siswa dalam mengerjakannya di kelas.	Ya	Ya	Ya	Ya	100,00
13	Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok.	Ya	Ya	Ya	Ya	100,00
14	Guru meminta siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengerjakan LKS.	Ya	Ya	Ya	Ya	100,00

No.	Langkah-langkah Pembelajaran	Keterlaksanaan Pertemuan				Persentase %
		I	II	III	IV	
14	Guru meminta siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengerjakan LKS.	Ya	Ya	Ya	Ya	100,00
15	Guru mengamati setiap kelompok dalam menyelesaikan LKS dan memberi informasi seperlunya.	Ya	Ya	Ya	Ya	100,00
16	Guru meminta siswa untuk bertukar pekerjaan dan memperhatikan serta memberikan nilai terhadap kelompok lain.	Tidak	Tidak	Ya	Ya	50,00
17	Guru meminta perwakilan kelompok untuk tampil mengerjakan LKS yang terlebih dahulu diberikan kesempatan untuk menemukan suatu konsep dari LKS yang telah dikerjakan, selanjutnya menunjukkan langkah-langkah penyelesaian masalah dalam LKS.	Ya	Ya	Ya	Ya	100,00
18	Guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.	Ya	Ya	Ya	Ya	100,00
19	Guru melakukan evaluasi, yaitu menilai kemampuan siswa yang sebenarnya, seperti meminta setiap kelompok bertukar hasil diskusi LKS ke kelompok lain.	Ya	Ya	Ya	Ya	100,00
20	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dengan kerjasama yang baik.	Ya	Ya	Ya	Ya	100,00
21	Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa.	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	0,00

No.	Langkah-langkah Pembelajaran	Keterlaksanaan Pertemuan				Persentase %
		I	II	III	IV	
22	Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam serta mengingatkan siswa untuk belajar di rumah.	Ya	Ya	Ya	Ya	100,00

Sumber: Diolah di Lampiran B

Penerapan pendekatan kontekstual diterapkan selama 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 2 November 2021, pertemuan kedua pada hari Rabu tanggal 3 November 2021, pertemuan ketiga pada hari Kamis tanggal 4 November 2021, dan pertemuan keempat pada hari Senin tanggal 8 November 2021. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Keterlaksanaan Pembelajaran Setiap Pertemuan

Pertemuan	Keterlaksanaan Pembelajaran %	
	Ya	Tidak
I	86,36	13,64
II	86,36	13,64
III	90,91	9,09
IV	94,45	4,55
Rata-rata	89,77	10,23

Sumber: Diolah di Lampiran B

Berdasarkan tabel di atas di peroleh data 89,77% pembelajaran telah terlaksana berdasarkan langkah-langkah pada pendekatan kontekstual.

b. Hasil Belajar Bahasa Indonesia

- 1) Hasil Belajar Kemampuan Memahami Paragraf Sebelum Diterapkan Pendekatan Kontekstual (Pretest)

Untuk memberikan gambaran kemampuan awal siswa kelas V yang dipilih sebagai objek penelitian, diberikan tes kemampuan awal sebelum menerapkan pendekatan kontekstual. Adapun hasil tes kemampuan awal (pretest) dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Statistik Skor *Pretest* Siswa Kelas V SD Negeri Labbakkang

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran sampel	20
Skor ideal	100
Skor tertinggi	90
Skor terendah	35
Rentang skor (Range)	55
Skor rata-rata (Mean)	64,50
Standar deviasi	15,551

Sumber: Diolah di Lampiran B

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dinyatakan bahwa dari 20 orang siswa, skor maksimum yang dicapai oleh siswa adalah 90 dari skor ideal 100 yang bisa dicapai oleh siswa, kemudian skor rata-rata yang dicapai oleh siswa adalah sebesar 64,50 dengan standar deviasi 15,551. Jika hasil belajar siswa dikelompokkan dalam lima kategorisasi maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor *Pretest* Siswa Kelas V SD Negeri Labbakkang

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x < 60$	Sangat Rendah	5	25 %
$60 \leq x < 70$	Rendah	4	20%
$70 \leq x < 80$	Sedang	8	40%
$80 \leq x < 90$	Tinggi	2	10%
$90 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi	1	5%
Jumlah		20	100 %

Sumber: Diolah di Lampiran B

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa persentasi hasil dari *pretest* siswa sebelum diterapkan pendekatan kontekstual yaitu dari 20

siswa terdapat 5 siswa atau 25% yang masuk kategori sangat rendah, 4 siswa atau 20% yang masuk kategori rendah, 8 siswa atau 40% yang masuk kategori sedang, 2 siswa atau 10% yang masuk kategori tinggi, dan 1 siswa atau 5 % yang masuk kategori sangat tinggi.

2) Hasil Belajar Kemampuan Memahami Paragraf Setelah Diterapkan Pendekatan Kontekstual (Posttest)

Untuk memberikan gambaran tentang kemampuan hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan kontekstual pada proses pembelajaran. Berikut disajikan statistik setelah diberikan perlakuan (posttest).

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor *Posttest* Siswa Kelas V SD Negeri Labbakkang

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran sampel	20
Skor ideal	100
Skor tertinggi	100
Skor terendah	60
Rentang skor (Range)	40
Skor rata-rata (Mean)	85,00
Standar deviasi	11,810

Sumber: Diolah di Lampiran B

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dinyatakan bahwa hasil posttest dari 20 orang siswa, skor maksimum yang dicapai oleh siswa adalah 100 dari skor ideal 100, kemudian skor rata-rata yang dicapai oleh siswa adalah sebesar 85,00 dengan standar deviasi 11,810. Jika hasil belajar siswa dikelompokkan dalam lima kategorisasi maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor *Posstest* Siswa Kelas V SD Negeri Labbakkang

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x < 60$	Sangat Rendah	0	0%
$60 \leq x < 70$	Rendah	1	5%
$70 \leq x < 80$	Sedang	6	30%
$80 \leq x < 90$	Tinggi	5	25%
$90 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi	8	40%
Jumlah		20	100%

Sumber: Diolah di Lampiran B

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa persentase hasil *posttest* setelah diterapkan pendekatan kontekstual yaitu dari 20 siswa tidak terdapat siswa yang masuk kategori sangat rendah, 1 siswa atau 5% yang masuk kategori rendah, 6 siswa atau 30% yang masuk kategori sedang, 5 siswa atau 25% yang masuk kategori tinggi, dan 8 siswa atau 40% yang masuk kategori sangat tinggi.

Selanjutnya skor hasil belajar setelah diterapkan media pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri Labbakkang dikategorikan berdasarkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Labbakkang Setelah Perlakuan (*Posttest*)

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq X < 70$	Tidak Tuntas	1	5%
$70 \leq X \leq 100$	Tuntas	19	95%
Jumlah		20	100%

Sumber: Diolah di Lampiran B

Berdasarkan tabel 4.7 di atas jumlah siswa yang tidak berada pada kriteria ketuntasan minimum adalah 1 siswa atau 5% dan yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) adalah 19 siswa atau 95%. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah

diterapkannya pendekatan kontekstual pada proses pembelajaran di kelas V SD Negeri Labbakkang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, siswa mampu memenuhi indikator ketuntasan hasil belajar yang ditetapkan.

Tabel 4.8 Klasifikasi Gain Ternormalisasi Pada Siswa Kelas V SD Negeri Labbakkang

Normalized Gain	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
$g < 0,3$	Rendah	2	10
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang	11	55
$g \geq 0,7$	Tinggi	7	35
Rata-rata gain	0,60	20	100%

Sumber: Diolah di Lampiran B

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut dapat dilihat bahwa peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran berada dalam kategori sedang dengan rata-rata gain ternormalisasi 0,60.

2. Hasil Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial pada bagian ini digunakan untuk pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Namun sebelum melakukan analisis statistik inferensial terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji hipotesis.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah skor rata-rata hasil belajar siswa (Pretest-Posttest) berdistribusi normal. Kriteria pengujiannya adalah:

Jika signifikansi $\geq 0,05$, maka distribusinya adalah normal.

Jika signifikansi $< 0,05$, maka distribusinya tidak normal.

Dengan menggunakan bantuan program computer dengan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 23 dengan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov. Hasil analisis skor rata-rata untuk pretest menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,062 > 0,05$ skor rata-rata untuk posttest menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,033 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan skor pretest dengan skor posttest berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dianalisis menggunakan uji-t untuk mengetahui efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri Labbakkang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Tabel 4.9 Analisis Skor Pretest dan Posttest

No.	X1 (Pretest)	X2 (Posttest)	d=X2-X1	d ²
1	70	100	30	900
2	70	85	15	225
3	85	100	15	225
4	75	95	20	400
5	70	95	25	625
6	85	95	10	100
7	90	95	5	25
8	45	85	40	1.600
9	70	85	15	225
10	60	95	35	1.225
11	60	75	15	225
12	75	85	10	100
13	35	75	40	1.600
14	50	60	10	100
15	35	75	40	1.600
16	60	75	15	225
17	50	70	20	400
18	60	70	10	100
19	70	85	15	225

20	75	100	25	625
Jumlah	1.290	1.700	410	10.750

Sumber: Diolah di Lampiran B

Berikut langkah-langkah dalam pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian:

Peneliti menentukan nilai t_{Tabel} terlebih dahulu, untuk mencari t_{Tabel} peneliti menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $d.b = N-1 = 20-1 = 19$ maka diperoleh $t_{Tabel} 0,05 = 2,093$.

Setelah diperoleh $t_{Tabel} 1,729$ dan $t_{Hitung} 8,252$ hasil pengolahan data yang telah dilakukan (lampiran C) maka diperoleh diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $8,252 > 2,093$. Berdasarkan hasil dari t_{Hitung} dan t_{Tabel} dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan memahami paragraf dalam wacana bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Labbakkang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Labbakkang.. Hasil yang dimaksud adalah kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang terkumpul selama proses penelitian dan analisis data yang telah dilakukan.

Penerapan pendekatan kontekstual diterapkan selama 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa tanggal 2 November 2021, pertemuan kedua pada hari rabu tanggal tanggal 3 November 2021, pertemuan ketiga pada hari kamis tanggal 4 November 2021, dan pertemuan keempat

pada hari senin tanggal 8 November 2021. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh informasi bahwa 89,77% proses pembelajaran telah terlaksana berdasarkan langkah-langkah pendekatan kontekstual. Dengan demikian berdasarkan kriteriadari keterlaksanaan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, maka keterlaksanaan pembelajarn berada pada kategori sangat baik.

Namun terdapat 10,23% langkah-langkah pendekatan kontekstual yang dianggap tidak terlaksana. Pada pertemuan pertama guru dalam hal ini peneliti tidak melaksanakan secara keseluruhan langkah pembelajaran yang ke 3 pada kegiatan pendahuluan yaitu tidak menanyakan kabar dan meminta siswa memperbaiki posisi duduknya. Kemudian pada kegiatan inti yaitu langkah pembelajarn yang ke 16 guru tidak meminta siswa untuk bertukar pekerjaan (LKS) agar setiap kelompok dapat menilai pekerjaan dari kelompok lain, sebagai bentuk dari komponen *assessment authentic*. Akan tetapi *assessment authentic* terlaksana dengan bentuk yang lain yaitu guru memberikan penilaian secara langsung pada saat berkeliling mengamati aktivitas siswa setiap kelompok. Selanjutnya langkah pembelajaran yang ke 21 pada kegiatan penutup yaitu tidak memberikan siswa tugas (PR) untuk dikerjakan di rumah. Pada pertemuan kedua guru dalam hal ini peneliti tidak melaksanakan secara keseluruhan langkah pembelajaran yang ke 16 guru tidak meminta siswa untuk bertukar pekerjaan(LKS) agar setiap kelompok dapat menilai pekerjaan dari kelompok lain, sebagai bentuk dari komponen *assessment authentic*. Akan tetapi *assessment authentic* terlaksana dengan bentuk yang lain yaitu guru memberikan penilaian secara langsung pada saat berkeliling mengamati aktivitas siswa setiap kelompok. Selanjutnya sama seperti

pertemuan pertama, langkah pembelajaran yang ke 21 pada kegiatan penutup yaitu tidak memberikan siswa tugas (PR) untuk dikerjakan di rumah.

Langkah-langkah pendekatan kontekstual yang tidak terlaksana berikutnya yaitu, pada pertemuan ketiga guru dalam hal ini peneliti tidak melaksanakan secara keseluruhan langkah pembelajaran yang ke 3 pada kegiatan pendahuluan yaitu tidak menanyakan kabar dan meminta siswa memperbaiki posisi duduknya. Selain itu peneliti tidak melaksanakan langkah pembelajaran yang ke 21 pada kegiatan penutup yaitu tidak memberikan siswa tugas (PR) untuk dikerjakan di rumah. Kemudian pada pertemuan terakhir atau pertemuan keempat, guru dalam hal ini peneliti tidak melaksanakan langkah pembelajaran yang ke 21 pada kegiatan penutup sama seperti pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga yaitu tidak memberikan siswa tugas (PR) untuk dikerjakan di rumah.

Sebelum diterapkan pendekatan kontekstual siswa diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa yang akan digunakan dalam menganalisis nilai peningkatan kemampuan siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan (Daryanto dalam Susanto, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan pendekatan kontekstual menunjukkan bahwa terdapat 11 siswa atau 55% yang tuntas dari total jumlah siswa yakni sebanyak 20 siswa. Dengan demikian, hasil belajar siswa sebelum diterapkan perlakuan tergolong dalam kategori rendah dan belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu 70%.

Analisis data hasil belajar siswa dilihat dari skor nilai p (sig.(2-tailed)) adalah 0,05 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa setelah diterapkan

pendekatan kontekstual menunjukkan bahwa 19 siswa atau 95% yang tuntas dari total jumlah 20 siswa atau secara klasikal lebih dari 70%. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yakni rata-rata hasil belajar posttest siswa kelas V lebih dari atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal. Sementara itu untuk hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual yang diterapkan, pada keterlaksanaan pembelajaran ke 4 pertemuan memberikan skor rata-rata yang diperoleh adalah 82,11 dan ketuntasan klasikal 89%.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan pengetahuan siswa terhadap materi yang diajarkan. Skor hasil belajar siswa setelah diterapkannya perlakuan berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 85,00. Siswa yang tuntas sebanyak 19 orang. Meningkatnya kemampuan siswa dalam pembelajaran dan tingginya skor hasil belajar siswa serta ketuntasan individu, menunjukkan bahwa kelebihan dari pendekatan kontekstual (Rohaeti, dkk., 2019:237) yakni pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan situasi dunia nyata yang membuat materi tidak mudah dilupakan oleh siswa, siswa lebih kuat dalam memahami konsep, belajar melalui mengalami bukan menghafal serta dapat menemukan sendiri materi yang dipelajari, tidak langsung diberikan oleh guru.

Demikian juga hasil analisis statistika inferensial untuk uji rata-rata skor hasil belajar, skor gain, dan ketuntasan klasikal semua menolak H_0 yang berarti bahwa untuk rata-rata hasil belajar siswa kelas V SD Negeri

Labbakkang lebih dari KKM, gain ternormalisasi hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Labbakkang lebih dari 0,30 atau berada pada kategori tinggi, serta siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal 75 lebih dari 80% dari keseluruhan siswa yang mengikuti tes.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Faozie pada tahun 2013 dengan judul "Peningkatan Kemampuan Memahami Paragraf dalam Wacana Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Bagi Siswa Kelas VI A SDN Jatayu Bandung" menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan prestasi belajar. Kemampuan siswa mengalami peningkatan pada hasil evaluasi akhir. Proses pembelajaran pendekatan kontekstual dapat mengembangkan pikiran siswa untuk belajar lebih bermakna, mengkonstruksi atau membangun pengetahuan sendiri dengan keterampilan barunya, meningkatkan kemampuan siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya sendiri, dan siswa belajar lebih aktif.

Dari hasil pembahasan analisis statistik deskriptif maupun analisis statistika inferensial cukup mendukung informasi bahwa hasil penelitian dan pembahasan terhadap kajian pustaka maupun penelitian yang relevan menandakan bahwa hasil belajar siswa baik dari segi peningkatan hasil belajar maupun ketuntasan hasil belajar bahasa Indonesia siswa memiliki pengaruh terhadap kemampuan memahami paragraf pada siswa kelas V SD Negeri Labbakkang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual berada pada kategori terlaksana sangat baik yakni 89,77%. Hal demikian juga menunjukkan bahwa sebelum penerapan Pendekatan Kontekstual dalam proses pembelajaran tergolong rendah dengan skor rata-rata 64,50. Setelah menggunakan penerapan Pendekatan Kontekstual dalam proses pembelajaran berada pada kategori tinggi atau meningkat dan mengalami perubahan dengan skor rata-rata 85,00 yaitu siswa yang tuntas sebanyak 19 orang. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa penerapan Pendekatan Kontekstual dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh terhadap kemampuan memahami paragraf siswa kelas V SD Negeri Labbakkang, setelah diperoleh t_{hitung} 8,252 dan t_{tabel} 2,093 maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,252 > 2,093$. Berdasarkan hasil dari t_{hitung} dan t_{tabel} dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan memahami paragraf dalam wacana bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Labbakkang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah khususnya SD Negeri Labbakkang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa hendaknya dapat menerapkan Pendekatan Kontekstual sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
2. Bagi guru melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan sebagai alternatif pembelajaran hendaknya dapat lebih banyak menggunakan pendekatan, model dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan membuat siswa dapat membangun sendiri pengetahuan mereka dan mendapatkan pengalaman langsung, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
3. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya, karena beberapa keterbatasan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini agar dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai penerapan Pendekatan Kontekstual serta memperkuat hasil penelitian ini dengan cara mengkaji terlebih dahulu dan mampu mengadakan penelitian yang lebih sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2014. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Fahmi Muhibul, Atmazaki, Ngusman Abdul Manaf. 2014. *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran Langsung Siswa Kelas VII SMP 26 Sarolangun*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran, 2 (3): 70-78.
- Faozie, Anne Widiyanti. 2013. *Peningkatan Kemampuan Memahami Paragraf dalam Wacana Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Bagi Siswa Kelas VI A SDN Jatayu Bandung*. Bandung: Repository.upi.edu.
- Halimatusadiah, Meli Amelia. 2017. *Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berstrategi REACT (RELATING, EXPERIENCING, APPLYING, COOPERATING, DAN TRANSFERING) terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian UPI Bandung.
- Irnadiyanti. 2015. *Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kasihani, E.K. dan Suyanto. 2013. *Contextual Teaching and Learning (CTL): dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Makalah disajikan pada TOT 'Contextual Teaching and Learning' Bidang Studi Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang.
- Khair, U. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI*. AR-RIAYAH: Jurnal pendidikan Dasar, 2(1): 89-90.
- Lestari, K. E. & Mokhammad, R. Y. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnamasari, Kartina., Lestari, Himmawati Puji. 2017. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk SMP Kelas VII Materi Segitiga dan Segiempat melalui Pendekatan Kontekstual dan Model Pembelajaran Probing Prompting*. Artikel Jurnal: Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY.
- Ramdayani. 2013. *Jenis-jenis Wacana (Narasi, Deskripsi, Argumentasi, dan Persuasi)*, (Online), (<http://ramdayanisiti.blogspot.com/2013/02/jenis-jenis-wacana-narasi-deskripsi.html?m=1>), diakses 27 Juni 2021.

- Redhana IW. 2018. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran kooperatif dengan strategi pemecahan masalah. *Jurnal Pendidik Dan Pengajaran*, 11(2), 11–21.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rohaeti, Euis Eti., Heris Hendriani, Utari Sumarno. 2019. *Pembelajaran Inovatif Matematika Bermuansa Pendidikan Nilai dan Karakter*. Bandung: Refika.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, Apriyanto Dwi. 2018. *Paragraf Bermain Kata Menggayakan Kalimat*. Bandung: Pakar Raya.
- Soedjito dan Mansur, H. 2006. *Ketrampilan Menulis Paragraf*. Bandung : C.V. Remaja Karya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Hadi. 2016. Meraih Kualitas Pembelajaran (<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/18/meraih-kualitas-pembelajaran/>), diakses pada tanggal 18 Desember 2021.
- Tarigan, J. 2006. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung : Penerbitan Angkasa.
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar 2021. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Buku tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Redaksi Pustaka Raya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2015. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta.